

Pendampingan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas di sekolah dasar pada era kenormalan baru

Pratiwi Pujiastuti^{1*}, Fery Muhamad Firdaus¹, Herwin Herwin¹, Rossy Arlinda¹, Devie Anggita Akbaresti¹, Latif Pertiwi¹

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: pratiwi@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan dari kelompok sasaran. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada guru SD dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas dalam melakukan perbaikan suatu masalah di dalam kelasnya masing-masing. Pendampingan ini diikuti oleh guru SD di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Peserta berjumlah 25 orang guru. Metode yang digunakan dalam PPM ini yaitu pelatihan, diskusi dan curah pendapat, praktik penyusunan proposal penelitian dan pendampingan. Adapun tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta, maka kemampuan peserta untuk menyusun perencanaan proposal penelitian tindakan kelas, serta pelaksanaan dalam pembuatan proposal penelitian tindakan kelas dapat dinyatakan sudah terampil dan baik.

Kata kunci: *Pelatihan, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar*

Abstract

This community service (PPM) activity is carried out on the basis of the needs of the target group. The purpose of this activity is to provide insight and skills to elementary school teachers in preparing class action research proposals in making improvements to a problem in their respective classes. This assistance was attended by elementary school teachers in the Kulon Progo District Education Office. The participants were 25 teachers. The methods used in this PPM are training, discussion and brainstorming, the practice of preparing research proposals and mentoring. The stages of activities include planning, implementation and evaluation and follow-up. Based on the assessment of the products produced by the participants, the ability of participants to plan class action research proposals, as well as implementation in making class action research proposals can be declared skilled and good.

Keywords: *Training, classroom action research, elementary school*

Received: 19 Agustus 2021; Revised: 26 September 2021; Accepted: 1 Oktober 2021



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sampai saat ini pandemi Covid-19 masih melanda seluruh penjuru bumi, tak terkecuali Indonesia. Akibatnya berbagai sektor terpengaruh, salah satunya sektor pendidikan. Pembelajaran di sekolah yang tadinya dapat dilaksanakan secara luring beralih ke daring. Pembelajaran secara daring membutuhkan kapasitas guru yang mumpuni dalam menggunakan teknologi, seperti berkomunikasi menggunakan video konferens, membuat video, dan membuat lembar kerja menggunakan aplikasi. Selain itu perubahan pembelajaran luring menjadi daring yang terjadi secara tiba-tiba menghadirkan permasalahan baru dalam pembelajaran.

Kenyataannya banyak ditemui pembelajaran daring yang tidak efektif. Terdapat beragam permasalahan dalam pembelajaran daring yang dialami guru, peserta didik, dan wali murid. Permasalahan yang terjadi seperti guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Taradisa et al., 2020), pembelajaran daring terasa monoton dan membosankan bagi peserta didik, kurangnya pemahaman teknologi oleh peserta didik dan wali murid, serta karakter peserta didik tidak terasah (Prawanti & Sumarni, 2020).

Permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh para guru, termasuk bagi guruSD dalam implementasi pembelajaran di era pandemi Covid-19 ini menuntut guru untuk kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut guna meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas. Tentunya ketercapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan menjadi tolak ukur dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tersebut. Dalam menyelesaikan masalah-masalah di kelas, guru seyogyanya memiliki kemampuan dan pemahaman dalam meneliti guna mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, PTK dianggap menghadirkan kesulitan tersendiri bagi guru. Guru mengalami kesulitan teknis maupun konseptual dalam menyusun PTK dikarenakan kurangnya pengalaman menulis penelitian. Hambatan dirasakan guru mulai dari bagian menyusun rumusan masalah, kajian teori, mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data, serta menyusun bagian lampiran. Guru juga menganggap bahwa PTK memerlukan waktu lama padahal kegiatan mengajar sudah menyita waktu. Selain itu guru juga merasa kurangnya pelatihan PTK (Putriani et al., 2016). Selain itu guru juga mengalami kendala dalam mendiagnosis permasalahan di dalam pembelajaran dan kesulitan mengolah siklus ke dalam kalimat penelitian (Mahfud, 2019).

Kendala dalam mengimplementasikan PTK juga dirasakan oleh para guru di Gugus 3 Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Kendala tersebut diungkapkan oleh Ketua Gugus 3 Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo pada saat diwawancarai pada tanggal 3 Mei 2021. Idealnya permasalahan pembelajaran pada SD di Panjatan Kabupaten Kulon Progo perlu segera diselesaikan agar kualitas pendidikan dapat maksimal. Secara umum, permasalahan pembelajaran dapat diselesaikan dengan guru melaksanakan PTK di kelasnya. PTK merupakan suatu penelitian berupa refleksi diri untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan guru dikelasnya. PTK terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adanya tahapan tersebut ditujukan agar PTK memberikan solusi berbentuk tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di suatu kelas (Legiman, 2015). Selain itu PTK juga dapat menjadi medium untuk berbagi pengalaman pemecahan suatu masalah kelas dalam bentuk penelitian (Latief, 2009).

Kegiatan pengembangan kompetensi bagi guru perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi semua kalangan (Hastuti et al., 2021). Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan guru dalam membuat PTK adalah dengan mengadakan pelatihan/sosialisasi mengenai PTK (Mahfud, 2019). Melalui pelatihan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas di sekolah dasar, guru di Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo dapat membuat penyusun PTK dengan baik. PTK yang terlaksanakan akan menjadi awal pembelajaran yang efektif karena permasalahan dalam kelas teratasi dengan baik. Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk membekali guru dengan kemampuan menyusun proposal PTK untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ditemui pada pembelajaran di SD.

METODE

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, diskusi, curah pendapat, praktik dan pendampingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru Sekolah Dasar.

1. Pelatihan, digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan dalam mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pembelajaran di SD.
2. Diskusi dan curah pendapat, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hal-hal yang mungkin belum dapat dipahami dengan baik mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
3. Praktik penyusunan proposal penelitian, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan berlatih kepada peserta pelatihan dalam merancang proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Pendampingan, digunakan untuk memberikan bimbingan kepada peserta pelatihan mengenai penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sasaran pelatihan dalam kegiatan ini merupakan guru SD se-Gugus 3 Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang dapat mewakili populasi sebagai sampel di Kapanewon Panjatan, dengan jumlah partisipasi sejumlah 25 orang. Tujuan dari sasaran ini adalah untuk membantu para guru SD untuk membuat karya ilmiah sebagai peningkatan mutu pembelajaran dan sebagai persyaratan untuk kenaikan jabatan fungsionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop pelatihan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak 2 kali secara luring pada tanggal 10 Agustus 2021 dan 16 Agustus 2021 di SD Negeri Pleret Lor. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru Sekolah Dasar dari gugus III Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Wujud dari kegiatan ini yaitu penyampaian materi, diskusi/curah pendapat, praktik dan pendampingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru Sekolah Dasar. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara daring melalui WAG (*WhatsApp Group*).

Workshop pada hari pertama, tanggal 10 Agustus 2021 dilaksanakan di ruang kelas SD Negeri Pleret Lor dengan mematuhi protokol kesehatan. Workshop ini dihadiri sebanyak 13 guru dari berbagai SD se-gugus Kapanewon Panjatan, kepala sekolah untuk membuka dan memberi sambutan acara workshop, dan ketua program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNY. Materi pelatihan disampaikan oleh dua orang narasumber dari Dosen jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil kegiatan pendampingan ini dapat dijabarkan satu persatu berdasarkan urutan materi yang disajikan selama pelatihan sebagai berikut.

1. Pretest materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum penyampaian materi oleh narasumber, para guru mengisi lembar pretest mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah disiapkan tim PPM. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta/guru terhadap materi Penelitian Tindakan Kelas. Semua guru sangat antusias dan fokus dalam pengisian lembar pretest.

2. Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD pada Era Kenormalan Baru

Pada saat penyampaian workshop PTK oleh narasumber pertama, materi yang disampaikan mengenai urgensi penyusunan PTK oleh guru antara lain sebagai syarat kenaikan pangkat dan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan di kelas. Diadakan sharing permasalahan yang muncul ketika pembelajaran jarak jauh oleh guru. Pada sesi pertama, terlihat semua guru sangat antusias dan aktif dalam menyampaikan pendapat. Terdapat beberapa guru yang menyampaikan permasalahan yang ditemui yaitu kesulitan sinyal, perangkat handphone yang terbatas, tugas-tugas yang dikerjakan oleh orang tua siswa, kesulitan dalam menjelaskan materi dan sebagainya.

Penyampaian inovasi penerapan pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan oleh guru menggunakan berbagai media daring inovatif seperti LMS, google meeting, kahoot, quizizz, dan sebagainya supaya tidak membuat siswa bosan. Guru fokus dalam menyimak penyampaian materi dan handout yang telah diberikan oleh tim PPM sebelumnya. Tidak seorang guru pun yang meninggalkan acara pelatihan sampai semua acara selesai dilaksanakan.

Narasumber menyampaikan berbagai tahapan yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan PTK yaitu perencanaan dengan menganalisis masalah, agar guru dapat menemukan permasalahan di

dalam kelas masing-masing. Tindakan, dengan melaksanakan penelitian di kelas sesuai perencanaan dan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan. Observasi, guru dapat berkolaborasi dengan guru lainnya dalam melaksanakan PTK. Refleksi, dalam tahap ini guru harus dapat merefleksikan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Pada saat penyampaian ini, guru-guru juga terlihat aktif menyampaikan pendapatnya mengenai konsep dasar PTK.

3. Strategi penusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD pada Era Kenormalan Baru

Pada saat penyampaian workshop PTK oleh narasumber kedua, materi yang disampaikan mengenai fase yang terlebih dahulu harus dilakukan oleh peneliti/guru dalam melaksanakan PTK. Hal ini mulai dari analisis permasalahan yang ditemukan guru, merumuskan masalah, merumuskan judul, tujuan, manfaat, kerangka teori dan hipotesis, menuliskan metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan serta penulisan daftar pustaka yang benar.

Narasumber juga menyampaikan bahwa PTK mempunyai beberapa siklus. Siklus dalam PTK harus diterangkan oleh guru pada saat melakukan tindakan dalam pembelajaran jarak jauh melalui berbagai inovasi media online. Pada saat penyampaian ini, guru-guru juga terlihat aktif menyampaikan pendapatnya. Guru fokus dalam menyimak penyampaian materi dan handout yang telah diberikan oleh tim PPM sebelumnya.

4. Diskusi

Guru-guru sangat antusias dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan antara lain cara yang harus dilakukan guru apabila dalam melakukan tindakan siklus tidak mengalami peningkatan, hal yang harus dilakukan guru apabila solusi yang diberikan tidak mempunyai dampak dalam memecahkan permasalahan dalam kelas, berapa banyak siklus yang harus dilakukan oleh guru.

5. Posttest materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, para guru mengisi lembar posttest mengenai materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah disiapkan tim PPM. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta workshop setelah menyimak materi penyusunan Penelitian Tindakan Kelas. Semua guru sangat antusias dan fokus dalam pengisian lembar posttest.

6. Pendampingan penyusunan proposal PTK

Pendampingan penyusunan proposal PTK dilaksanakan selama 1 bulan, dimana setiap peserta dibimbing oleh tutor dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Pendampingan dilakukan melalui moda daring seperti whatsapp group, googlemeet dan zoom. Peserta nampak antusias menyusun proposal PTK dan melakukan diskusi curah pendapat melalui berbagai macam platform daring.

Perubahan jawaban terlihat dari jawaban pretest dan posttest. Pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang nampak dari jawaban menjadi lebih tepat, spesifik, lengkap, dan mudah dipahami. Jawaban subjek berubah dalam berbagai aspek seperti pemahaman kegiatan yang perlu dilakukan sebelum PTK, struktur judul yang baik, masalah yang dapat ditindaklanjuti dalam PTK, analisis permasalahan di kelas, pentingnya kajian teori, susunan Bab III PTK, karakteristik PTK, dan tujuan daftar pustaka.

Subjek tadinya belum terlalu memahami kegiatan yang perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas di SD menjadi lebih memahami. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban subjek VF "Mencari permasalahan yang ada di kelas." menjadi "Mencari permasalahan melalui observasi terlebih dahulu." Proses mencari masalah yang tadinya belum dijelaskan cara pemerolehannya kemudian dilengkapi dengan observasi. Perbaikan jawaban tampak juga pada jawaban subjek BK "Melihat permasalahan dalam pembelajaran di kelas." menjadi "Mengidentifikasi problem dalam proses pembelajaran yang muncul di kelas." Awalnya subjek menjabarkan hanya melihat masalah kemudian diperjelas menjadi mengidentifikasi masalah.

Subjek BK awalnya belum terlalu mengerti komponen judul yang baik dengan menuliskan "Mengandung variabel yang akan diperbaiki/ditingkatkan serta bagaimana tindakannya." Kemudian setelah pemaparan materi dilakukan subjek mengganti jawaban menjadi lebih tepat dengan menjawab "Ada masalah, ada solusi, ada tempat/setting.". Jawaban subjek VF juga menjadi lebih lengkap dengan sebelumnya menjawab "Memuat masalah dan solusinya." menjadi "Memuat masalah, solusi, dan setting".

Perubahan jawaban subjek LTSJ mengenai masalah yang baik dalam PTK mulanya “Permasalahan yang sebagian besar dialami oleh guru. Permasalahan yang sebagian besar ditemui di kelas.” berubah menjadi “Permasalahan yang harus diselesaikan segera dan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.” Jawaban menjadi lebih spesifik dan tepat nampak dari pemahaman bahwa permasalahan PTK tidak luput untuk melihat dari sisi urgensi. Pemahaman akan pentingnya urgensi juga nampak dari jawaban subjek RDU awalnya menjawab “Permasalahan yang dapat dikaji melalui PTK yang meliputi pembelajaran maupun peserta didik.” menjadi “Permasalahan yang real terjadi dalam pembelajaran dan membutuhkan solusi yang harus segera dipecahkan.”

Subjek LTSJ juga bertambah hasil analisis permasalahan yang ditemui dengan menjawab “Krisis percaya diri pada siswa. Pembelajaran monoton.” kemudian berubah menjadi “Motivasi belajar, model pembelajaran monoton, hasil belajar yang tidak meningkat/sebagian besar siswa tidak tuntas.”. Jawaban subjek E menjadi lebih mudah dipahami dengan tadinya menjawab “Dalam suatu kelas terdapat beberapa siswa yang nilai matematikanya masih kurang. Dilakukan perbaikan dan masih ada beberapa yang belum tuntas. Maka dapat dicari permasalahan yang dapat dilakukan oleh guru.” menjadi “Kurangannya motivasi belajar siswa dan menurunnya hasil belajar.”

Jawaban subjek VF mengenai pentingnya kajian teori berubah dari yang mulanya “Untuk memperkuat pendapat.” menjadi lebih tepat yaitu “Untuk memandu kita dalam menentukan relevansi antara poin yang akan dikaji dengan masalahnya.”. Jawaban subjek LTSJ juga menjadi lebih lengkap dari awalnya “Sebagai rujukan untuk memberikan ide/solusi terhadap permasalahan yang ditemuinya.” dilengkapi menjadi “...untuk membuat hipotesis.”

Subjek juga menjadi lebih memahami isi Bab III proposal PTK. Subjek Z yang tadinya menjawab “Identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah.” melengkapi jawabannya menjadi “Jenis penelitian, waktu penelitian, langkah-langkah skenario PTK, jenis data, pengumpulan data, instrumen penelitian, kriteria keberhasilan.”. demikian juga subjek RDU yang tadinya menjawab “Tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, desain penelitian.” mengubah jawabannya menjadi “Jenis penelitian, tempat dan waktu, subjek penelitian, desain penelitian, pengumpulan data dan instrumen, analisis data.”

Jawaban subjek tentang ciri khas PTK juga menjadi lebih tepat dan spesifik. Seperti jawaban subjek A yang awalnya menjawab “PTK memuat penelitian perbaikan proses pembelajaran.” menjadi “PTK adalah penelitian yang diperbaiki di tengah jalan dengan adanya siklus-siklus.”. Jawaban lebih spesifik ditandai adanya perubahan dari yang mulanya berkaitan dengan tujuan PTK dispesifikkan lagi dengan adanya siklus-siklus yang dapat diperbaiki ditengah jalan. Sama halnya dengan subjek J awalnya menjawab “PTK berupa penelitian yang bertujuan meningkatkan/memperbaiki masalah pembelajaran.” menjadi “Terdapat siklus-siklus dalam penelitian berupa perbaikan pembelajaran.”

Subjek menjadi lebih memahami penulisan daftar pustaka. Subjek LTSJ tadinya menjawab fungsi daftar pustaka adalah “Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang senada.” Kemudian mengganti jawabannya menjadi “Sebagai etika ilmiah.”. Subjek DDR tadinya menjawab “Sebagai landasan memperkuat dan bukti PTK.” kemudian mengubah jawabannya lebih tepat menjadi “Sebagai etika ilmiah dan refrensi peneliti yang dijunjung tinggi”. Demikian juga subjek AS awalnya menjawab “Menunjukkan refrensi buku yang kita gunakan sebagai landasan ilmiah dalam melaksanakan penelitian tersebut.” mengubah jawaban menjadi lebih lengkap dan spesifik yaitu “Karena daftar pustaka itu menyangkut etika ilmiah, dari mana pendapat tersebut kita kutip. Kutipan-kutipan yang bukan pendapat kita secara langsung wajib kita cantumkan kutipannya.”

Kinerja guru merupakan kebutuhan utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang secara umum akan meningkatkan kualitas pendidikan (Tjabolo & Herwin, 2020). Salah satu hal yang diharapkan dalam mengembangkan kompetensi guru adalah kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas guru dapat melakukan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran di kelasnya. Proses pembelajaran ini sangat penting karena berperan terhadap hasil (*out put*) dan pencapaian tujuan-tujuan (*goals*) pembelajaran yang menjadi sasaran (Herwin, 2019).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa program kegiatan PPM ini dapat diselenggarakan dengan baik yang ditandai dengan telah dapat dihasilkannya rancangan Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) sesuai dengan kriteria yang benar. Selama workshop berlangsung juga sangat terlihat antusiasme peserta untuk mengetahui banyak hal tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini tercermin dalam banyaknya pertanyaan dan juga penyampaian pendapat maupun sharing permasalahan yang ditemui saat pembelajaran jarak jauh oleh para peserta workshop.

SIMPULAN

Kegiatan terlaksana sesuai dengan fase yang telah direncanakan. Peserta dinyatakan berhasil memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pembuatan dan penyusunan proposal PTK untuk sekolah dasar melalui metode pendampingan ini. Keterampilan menyusun proposal PTK dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi. Keterampilan yang dikembangkan antara lain: kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan merumuskan judul, kemampuan merumuskan metode penelitian dengan tepat serta memilih sumber bacaan yang tepat untuk mendukung kerangka teori.

Temuan ini merekomendasikan perlunya diadakannya pendampingan lebih lanjut agar memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh para peserta pelatihan dalam membuat dan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, serta dapat memecahkan dan mencari solusi dalam menghadapi kendala tersebut. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen terhadap peserta terdamping ini sangatlah penting manakala dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. PT. Bumi Aksara.
- Arlinda, R., Noorhapizah, & Agusta, A. R. (2019). Meningkatkan aktivitas belajar siswa tema benda-benda di sekitar kita muatan ppkn menggunakan kombinasi model pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Snowball Throwing pada siswa Kelas V SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, Vol. 5(1), 1–10.
- Azwandi, A., Harahap, A., & Syafryadin, S. (2019). Penyuluhan dan pelatihan ict-enhanced teaching–learning sebagai model pengembangan profesional guru di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1), 151–158.
- Hastuti, W. S., Pujiastuti, P., Tiarani, V. A., Nugroho, I. A., & Herwin, H. (2021). Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi Higher-Order Thinking Skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar. *FOUNDASIA*, 12(1). 29–36.
- Herwin, H. (2019). Evaluasi program pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 126 Lagoe. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 41-48.
- Latief, M. A. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Negeri Malang.
- Legiman. (2015). *Penelitian tindak kelas*. LPMP Yogyakarta, 1(1), 1–15.
- Mahfud, M. N. (2019). *Kesulitan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMK Negeri 6 Surakarta*. UMS, 1–17.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.
- Prihatni, R., Sumiati, A., & Sariwulan, T. (2019). Pelatihan penelitian tindakan kelas untuk guru-guru yayasan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 3(1), 112–123.
- Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. (2016). Analisis kesulitan-kesulitan yang dialami guru ekonomi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 1–17.

- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenadamedia Group.
- Suriansyah, A. (2013). *Panduan penulisan karya ilmiah Program PG-PAUD dan PGSD Universitas Lambung Mangkurat*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46.
- Suyanto, S. (2016). Penelitian tindakan kelas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 18.
- Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida, E. (2020). Kendala yang dihadapi guru mengajar daring pada masa pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 141–154.
- Tjabolo, S. A., & Herwin. (2020). The Influence of teacher certification on the performance of elementary school teachers in Gorontalo Province, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 347-360.
- Wahyuningsih, W. S. (2019). Penerapan metode latihan mandiri untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada Siswa SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 149.